

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Bed Occupancy Rate* (BOR), *Bed Turn Over* (BTO), dan Biaya Pemeliharaan & Perbaikan terhadap Pendapatan Operasional Rawat Inap di Yanmasum Paviliun RSPAD Gatot Soebroto periode 2015-2018. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Bed Occupancy Rate* (BOR) tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Operasional Rawat Inap. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis pada uji parsial (uji t). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,222 > 0,05$. Sedangkan nilai t hitung untuk *Bed Occupancy Rate* (BOR) sebesar $-1,238$ dan nilai t tabel pada tabel statistik sebesar $2,015$, maka nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,238 < 2,015$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Karena pendapatan operasional tidak hanya dilihat dari jumlah banyak atau sedikitnya tempat tidur saja, tapi dilihat juga dari pemakaian obat, pemeriksaan laboratorium dan tindakan medis yang didapat oleh pasien tersebut.
2. *Bed Turn Over* (BTO) berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Operasional Rawat Inap. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis pada uji parsial (uji t). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000$ yang berarti $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai t hitung untuk *Bed Turn Over* (BTO) sebesar $5,485$ dan nilai t tabel pada tabel statistik sebesar $2,015$, maka nilai t hitung $> t$ tabel ($5,485 > 2,015$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena semakin tinggi tingkat perputaran tempat tidur, maka semakin besar pula pendapatan operasional rawat inap.
3. Biaya Pemeliharaan & Perbaikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pendapatan Operasional Rawat Inap. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis pada uji parsial (uji t). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,615$ yang berarti $0,615 > 0,05$. Sedangkan nilai t hitung untuk Biaya Pemeliharaan

dan Perbaikan sebesar 0,506 dan nilai t tabel pada tabel statistik sebesar 2,015, maka nilai t hitung $<$ t tabel ($0,506 < 2,015$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. *Bed Occupancy Rate* (BOR), *Bed Turn Over* (BTO), dan biaya pemeliharaan dan perbaikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan operasional rawat inap Yanmasum Paviliun RSPAD Gatot Soebroto pada periode 2015 sampai dengan 2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis pada uji simultan (uji f). Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai f hitung menunjukkan sebesar 10,138 dan pada tabel statistik nilai f tabel menunjukkan nilai sebesar 2,81, maka nilai f hitung $>$ f tabel ($10,138 > 2,81$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi manajerial yaitu implikasi secara teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut :

5.2.1 Implikasi teoritis

1. Indikator *Bed Occupancy Rate* (BOR) akan mengetahui seberapa banyak tingkat hunian pasien rawat inap di rumah sakit, sehingga berkontribusi pada tingkat pendapatan operasional rawat inap. Semakin banyak pasien dirawat inap, semakin besar prosentase *Bed Occupancy Rate* (BOR), maka pendapatan operasional rawat inap semakin besar.
2. Demikian pula Indikator *Bed Turn Over* (BTO) untuk mengetahui tingkat perputaran tempat tidur pasien rawat inap di rumah sakit, berapa kali tempat tidur dipakai dalam satu satuan waktu tertentu, semakin sering tingkat perputaran berarti semakin banyak pasien rawat inap, sehingga meningkatkan pendapatan operasional rawat inap. Indikator *Bed Turn Over* (BTO) juga diperlukan manajemen untuk menilai kelayakan tingkat ketersediaan tempat tidur di rawat inap, sehingga diperlukan pihak manajemen untuk keputusan perbaikan pelayanan di rawat inap.

3. Kebijakan dalam penelitian perbaikan diperlukan untuk menentukan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan & perbaikan sarana medis, fasilitas, dll. Semakin besar biaya yang dikeluarkan, semakin tinggi pula kualitas layanan rumah sakit. Jika kualitas rumah sakit semakin baik dalam pelayanan pasien, maka akan meningkatkan pendapatan.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi pihak manajemen rumah sakit, untuk terus meningkatkan pelayanan dan fasilitas rumah sakit agar tercapai visi dan misi rumah sakit, sehingga kepuasan pasien dapat terpenuhi, serta penentuan kelangsungan hidup operasional rumah sakit di masa mendatang.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki banyak keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya menganalisis *Bed Occupancy Rate (BOR)*, *Bed Turn Over (BTO)*, dan Biaya Pemeliharaan & Perbaikan sebagai variabel dependen sementara ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi Pendapatan Operasional Rawat Inap.
2. Terbatasnya jumlah observasi yang dijadikan sample yaitu hanya 48 sample.
3. Periode pengamatan hanya Empat tahun (2015 – 2018). Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengambil periode yang lebih lama sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dalam mencerminkan keadaan yang sebenarnya terkait pengaruh faktor – faktor terhadap Pendapatan Operasional Rawat Inap.
4. Adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga yang penulis hadapi dalam penelitian ini.

5.4 Saran

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang penulis sarankan:

1. Penelitian Selanjutnya
 - a. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel-variabel independen yang lebih luas yang diduga mempengaruhi Pendapatan Operasional Rawat Inap selain *Bed Occupancy Rate* (BOR), *Bed Turn Over* (BTO), dan Biaya Pemeliharaan & Perbaikan.
 - b. Menambahkan periode pengamatan sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dalam mencerminkan keadaan yang sebenarnya terkait pengaruh faktor-faktor terhadap Pendapatan Operasional Rawat Inap.
2. Bagi Perusahaan
 - a. *Bed Occupancy Rate* (BOR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pendapatan Operasional Rawat Inap. Hal ini terjadi karena pendapatan operasional rawat inap berdasarkan sifatnya terdiri atas : sewa ruangan, makanan untuk pasien, sewa alat, alat habis pakai, obat, jasa sarana (termasuk hasil bagi jasa visitasi dan tindakan medis), pelayanan laboratorium (khusus pemeriksaan laboratorium rawat inap), administrasi dan eboser (kartu pasien rawat inap). Jika jumlah tempat tidur di suatu rumah sakit sedikit tetapi pemakaian obat atau tindakan medis pasien tersebut banyak maka pendapatan operasional rawat inap akan meningkat juga. Nilai indikator *Bed Occupancy Rate* (BOR) yang rendah berarti semakin sedikit tempat tidur yang digunakan untuk merawat pasien dibandingkan dengan tempat tidur yang tersedia. Jumlah pasien yang sedikit menimbulkan masalah pendapatan ekonomi bagi pihak fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan melihat indikator *Bed Occupancy Rate* (BOR) ini maka perlu adanya suatu sistem yang ideal untuk menyeimbangkan kualitas pelayanan medis, kepuasan pasien, keselamatan pasien, kesejahteraan petugas sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan bagi pihak fasilitas pelayanan kesehatan.

- b. *Bed Turn Over* (BTO) berpengaruh positif terhadap Pendapatan Operasional Rawat Inap, berarti semakin banyak pasien yang menggunakan tempat tidur yang tersedia secara bergantian. Hal ini tentu merupakan kondisi yang menguntungkan bagi pihak rumah sakit karena tempat tidur yang tersedia tidak “menganggur” dan menghasilkan pemasukan untuk pihak rumah sakit. Namun bisa dibayangkan bila dalam satu bulan tempat tidur digunakan oleh 15 pasien, berarti rata-rata setiap pasien menempati tempat tidur tersebut selama 2 hari dan tidak ada hari dimana tempat tidur tersebut kosong. Ini berarti beban kerja tim perawatan sangat tinggi dan tempat tidur tidak sempat dibersihkan karena terus digunakan pasien secara bergantian, kondisi ini mudah menimbulkan ketidakpuasan pasien, bisa mengancam keselamatan pasien, bisa menurunkan kinerja kualitas medis dan bisa meningkatkan kejadian infeksi nosokomial atau infeksi yang disebabkan oleh fasilitas kesehatan atau lingkungan rumah sakit karena petugas tidak sempat membersihkan atau mensterilkan tempat tidur. Jadi dibutuhkan angka *Bed Turn Over* (BTO) yang ideal dari aspek medis, pasien, dan manajemen rumah sakit.
- c. Dalam penelitian ini, Biaya Pemeliharaan & Perbaikan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pendapatan Rawat Inap, tetapi Pemeliharaan dan perbaikan mempunyai peran yang sangat penting menentukan dalam kegiatan proses produksi pada suatu perusahaan, karena aktivitas pemeliharaan & perbaikan menentukan tingkat kelancaran dan efisiensi produksi. Untuk itu rumah sakit tetap meningkatkan kegiatan pemeliharaan & perbaikan sehingga menjamin kelangsungan kegiatan produksi dan menjaga fasilitas atau peralatan tetap baik. Kegiatan pemeliharaan di rumah sakit yang teratur antara lain : kegiatan pengecekan, perbaikan atau reparasi atas kerusakan yang ada serta penggantian *spareparts* yang terdapat pada fasilitas tersebut.